

**FORMULASI MODEL PENGEMBANGAN  
PENDIDIKAN ISLAM:  
KAJIAN INTEGRASI MADRASAH,  
SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI  
DENGAN PESANTREN**

**Zetty Azizatul Ni'mah\***

**Abstract**

*Pesantren is an educational institution after the recitation of the Qur'an in the entire territory of Indonesia. Pesantren distinctive shape and varied makes its presence continues to grow, but a significant development came after an intercourse with the school system or also known as the madrasa system. The growth of Islamic madrasah education is a response to the school system that has been the policy of the Dutch government within the framework of ethical politics. Growth and development of madrasas in the early 20th century is part of the Islamic reform movement in Indonesia, which has a fairly intensive contacts with the reform movement in the Middle East. One form of the dynamics and development of the earliest schools is the mixing between the boarding school system with madrasa system. Both institutions, initially stood alone. Model of teaching at a boarding school in the classical delivered in the mosque or surau with sorogan method, while teaching models delivered modern madrasa in the class room with a varied methods. Marriages between boarding school with this madrasah, has brought a lot of*

---

\* UIN Malauna Malik Ibrahim Malang, email: zetty\_azizah@yahoo.com

*progress in the world of boarding schools. Model Integration madrasah/boarding school is divided into four, namely: Full Integration, Integration Selective, Instrumental Integration, and Integration Minimal. The meeting point of the integration of schools with madrasahs, Islamic schools and Islamic Universities with Pesantren or vice versa is equally Aiming internalization of Islamic values, independence, sincerity and simplicity and personality formation holistic: an individual can find the identity, purpose and meaning in life through relation to society, spiritual values that can address the challenges and needs of the times.*

**Key Words:** *Integration, School / Madrasah / Universities, Pesantren*

### ملخص

وفي البداية كان المعهد الإسلامي يعتبر هيئة من هيئات التعليم بعد تعليم القرآن في جميع أنحاء إندونيسيا. وطبيعة المعهد الإسلامي الخاصة والتميزة تجعل كيانه لا يزال متطورا، غير أن تطور المعهد الإسلامي يتسع كثيرا بعد أن يتعامل مع المنهج المدرسي. وأول التطور الذي حدث في ساحة المعاهد الدينية هو التكامل بين منهج المعهد الديني ومنهج المدرسة. ففي أول الأمر كانت كل واحدة من هاتين المؤسستين قائمة بنفسها. حيث كانت الدراسة على منهج المعهد الديني تقام في المساجد أو المصلى على سبيل التلقي، أما الدراسة على منهج المدرسة فتقام في الفصول مستخدمة الطرق العصرية المختلفة. ويترتب على التكامل بين هذين المنهجين حدوث التطور والتقدم في عالم المعاهد الدينية. أما صور التكامل بين منهج المعهد ومنهج المدرسة فتتقسم إلى أربعة أقسام: التكامل الشامل، والتكامل الانتقائي، والتكامل الأدواتي، والتكامل المنخفض. ونقطة الالتقاء بين المعهد الديني والمدرسة، وبين الجامعة والمعهد

الديني والعكس هي أن كلها تهدف إلى تطبيق القيم الإسلامية، والاكتفاء الذاتي، والإخلاص، والبساطة، وبناء الشخصية المتكاملة: وهي الشخصية التي عرفت نفسها، وعرفت غاية ومعنى الحياة عن طريق التعامل مع المجتمع، وعرفت القيم الروحية التي تقدر على حل مشكلات العصر وتوفير حاجاته.

**مفتاح الكلمات:** التكامل، المدرسة/ المدرسة الدينية/ الجامعة، المعهد الديني

### **Abstrak**

*Awalnya pesantren merupakan lembaga pendidikan sesudah pengajian al-Qur'an di seluruh wilayah Indonesia. Bentuk pesantren yang khas dan bervariasi menjadikan eksistensinya terus berkembang, namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem madrasah. Salah satu bentuk dinamika dan perkembangan pesantren yang paling awal adalah terjadinya perkawinan antara sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah. Kedua lembaga itu, pada awalnya berdiri sendiri-sendiri. Model pengajaran di pondok pesantren disampaikan secara klasikal di dalam masjid atau surau dengan metode sorogan, sedangkan model pengajaran madrasah disampaikan secara modern di dalam kelas dengan metode yang bervariasi. Perkawinan antara pondok pesantren dengan madrasah ini, telah membawa banyak kemajuan dalam dunia pesantren. Model Integrasi madrasah/sekolah pada pesantren dibedakan menjadi 4, yaitu: Integrasi Penuh, Integrasi Selektif, Integrasi Instrumental, dan Integrasi Minimal. Titik temu integrasi pesantren dengan madrasah, sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam dengan Pesantren atau sebaliknya adalah sama-sama Bertujuan internalisasi nilai-nilai keislaman, kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan dan pembentukan kepribadian yang holistik: seorang individu dapat*

*menemukan identitas, tujuan dan makna hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, nilai-nilai spiritual yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman.*

**Kata Kunci:** *Integrasi, Sekolah/Madrasah/Universitas, Pesantren*

## **Pendahuluan**

Era globalisasi menuntut kualitas manusia yang tangguh, handal, unggul dan mampu berpikir serta bertindak kreatif dan inovatif yang kesemuanya harus dipersiapkan oleh pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan dinilai sebagai model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu masyarakat "masa depan."<sup>2</sup> Untuk menghadapi era globalisasi yang sarat dengan perubahan tata nilai ini, maka pendidikan hendaknya dapat menciptakan pengalaman-pengalaman baru, baik yang ditata secara sistematis yang berupa pengalaman belajar formal di sekolah maupun yang tidak terstruktur di luar sekolah, yaitu dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan formal setidaknya memiliki ciri sebagai berikut: *Pertama*, memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. *Ke dua*, dilaksanakan secara formal, terencana, ada yang mengawasi dan menilai. *Ke tiga*, diberikan oleh pendidik atau guru yang memiliki ilmu dan ketrampilan khusus dalam bidang pendidikan. *Ke empat*, interaksi pendidikan berlangsung dalam lingkungan tertentu, dengan

---

<sup>1</sup> A. Tabrani Rusyan, *Dinamika Pendidikan* (Jakarta: Amanah Duta, 1996), Cet. VI, 1. Lihat; Herman H. Horne, *Philosophies of Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 1962), 140. Lihat juga; Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 81.

<sup>2</sup> Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), v.

fasilitas dan alat serta aturan-aturan tertentu.<sup>3</sup> Pembangunan pendidikan nasional seharusnya mencakup tiga program, yaitu program pembinaan iman dan taqwa atau IMTAQ, pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK, dan pembinaan wawasan dan kebangsaan dan patriotisme. Program pembinaan Iman dan Taqwa merupakan landasan dan bingkai bagi IPTEK, sehingga keduanya akan lebih bermakna, baik dalam konteks kepentingan bangsa maupun dalam konteks pengabdian kepada Tuhan.

Untuk mencapai dan memiliki kompetensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka diperlukan adanya formulasi tentang sistem pendidikan yang komprehensif, integratif, seimbang, dan terpadu, atas dasar prinsip kesatuan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, antara kepentingan dunia dan akhirat, material dan spiritual, jasmaniyah dan rohaniyah.

Dari permasalahan tersebut, kemudian muncul alternatif solusi agar keduanya (Pendidikan Pondok Pesantren dan Sekolah Formal) saling mengisi dan bersama-sama mempunyai tujuan yang sama untuk mencetak santri-santrinya menjadi manusia mempunyai keimanan, ketakwaan dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tujuan undang-undang Negara Indonesia. Maka disusunlah kurikulum Pesantren dan Sekolah formal itu dalam bentuk integrasi. Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk membahas integrasi sekolah, madrasah atau Perguruan Tinggi pada pesantren.

---

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 2.

## Historis Perkembangan Pesantren, Madrasah dan Sekolah di Indonesia

### Pesantren

Menurut Nurcholish Madjid pesantren dari segi historis tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (*indigenous*).<sup>4</sup> Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan meng-Islamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.<sup>5</sup>

Pengertian pesantren menurut Dhofier bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Sansekerta yang diawali dengan kata *pe* dan diakhiri dengan kata *an*, yang berarti tempat tinggal para santri. Pengertian ini memberikan gambaran bahwa, pesantren dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar menyediakan asrama untuk tinggal para santrinya. Namun bukan berarti setiap lembaga pendidikan yang menyediakan asrama bagi peserta didiknya dapat dikategorikan sebagai pesantren.<sup>6</sup> Kata pesantren berasal dari kata *santra*, yaitu *san* yang berarti baik

<sup>4</sup> Amin Haedari, *Transformasi Peasantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2007), 3.

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, tt), 3. Lihat dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 21.

<sup>6</sup> Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

dan *tra* yang berarti suka menolong, sehingga *santra* berarti orang baik yang suka menolong.<sup>7</sup> Pengambilan nama santri dari bahasa India cukup masuk akal dengan argumentatif; Penyebaran Islam di Indonesia sebagian berasal dari Gujarat India, di mana tokoh penyebar Islam yang pertama kali merintis berdirinya pesantren di Jawa adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim seorang ulama yang berasal dari Gujarat India.<sup>8</sup> Pernyataan di atas diperkuat pendapat Karel A. Steenbrink bahwa sistem pesantren berasal dari India, hal ini didasarkan pada alasan penyerahan tanah oleh Negara bagi kepentingan agama dalam tradisi Hindu, seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapat gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dan para murid yang pergi meminta-minta ke luar lingkungan pondok.<sup>9</sup>

Marwan Saridjo dkk., menguraikan faktor-faktor yang menguntungkan pertumbuhan dan perkembangan pesantren dan membuat lembaga ini tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat Indonesia: 1) Agama Islam telah tersebar luas di seluruh pelosok tanah air dan sarana yang paling populer untuk pembinaan kader Islam dan sarana yang paling populer untuk pembinaan kader Islam dan mencetak calon ulama adalah masjid dan pesantren. 2) Kedudukan para ulama dan kyai di lingkungan kerajaan dan keraton berada dalam posisi kunci. Selain raja dan sultan-sultan sendiri ahli agama, para penasehatnya adalah para kyai dan ulama. Oleh karena itu pembinaan pondok pesantren sangat mendapat perhatian para

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 878.

<sup>8</sup> Imron Arifin, Muh. Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), 16.

<sup>9</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

sultan dan raja-raja Islam. 3) Usaha Belanda yang menjalankan politik “belah bambu” di antara raja-raja Islam atau antara raja-raja dan Ulama Islam semakin mempertinggi semangat jihad umat Islam untuk melawan Belanda. Beberapa ulama mengadakan *'uzlah* ke tempat-tempat yang jauh dari intaian Belanda dan mendirikan pesantren di tempat tersebut. 4) Kebutuhan rakyat dan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas ke-Islaman, sementara sekolah-sekolah Belanda yang hanya dapat dimasuki anak-anak dari kelas tertentu, menambah pesatnya pertumbuhan pondok pesantren. 5) Gairah agama yang tinggi dan panggilan jiwa para ulama dan kyai untuk melakukan da'wah dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat Islam yang masih belum sepenuhnya menjalankan syariat Islam. 6) Lancarnya hubungan antara Indonesia dan Mekah. Hubungan intelektual para pemuda Indonesia yang melakukan Haji dengan para Ulama Mekah.<sup>10</sup>

### Madrasah dan Sekolah

Pertumbuhan madrasah merupakan respon pendidikan Islam terhadap sistem persekolahan yang sudah menjadi kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam kerangka politik etisnya.<sup>11</sup> Latar belakang lain yang layak dipertimbangkan adalah bahwa pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada awal abad 20 merupakan bagian dari gerakan

---

<sup>10</sup>Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), 41-43.

<sup>11</sup>Yaitu Kebijakan Hindia Belanda terhadap jajahannya yang dijabarkan Van Deventer dengan program: Irigasi, Edukasi dan Emigrasi. Lihat dalam Mohammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 16.

pembaharuan Islam di Indonesia, yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah.<sup>12</sup> Sebagai agama yang universal, Islam membawakan peradabannya sendiri termasuk dalam bidang pendidikan yang berakar pada tradisi yang sangat panjang sejak masa Rasulullah SAW., ketika bersentuhan dengan tradisi lokal dan partikular, peradaban Islam tetap mempertahankan esensinya yang sejati walaupun mungkin secara instrumental menampakkan bentuk-bentuk yang kondisional. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan madrasah di Indonesia, aspek universal dari tradisi itu tidak bisa dilepaskan karena memang dalam kenyataannya eksistensi madrasah itu sudah berkembang sejak masa klasik, dan bahkan terus berkembang hingga masa modern dengan segala bentuk penyesuaian dan pembaharuannya. Bertolak dari uraian di atas, maka pertumbuhan madrasah di latar belakangnya dua faktor, yaitu:

#### 1. Faktor Pembaruan Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha tokoh-tokoh intelektual agama Islam dan kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatera maupun Kalimantan.<sup>13</sup> Bagi kalangan pembaru, pendidikan agaknya senantiasa dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan ke-Islaman masyarakat. Dalam kenyataan, pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama *ubūdiyah*, sebagaimana ditunjukkan dalam pendidikan di masjid, surau dan

---

<sup>12</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 81.

<sup>13</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.*, 37.

pesantren, pandangan ke-Islaman masyarakat agaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya. Karena itu, untuk melakukan pembaruan terhadap pandangan tindakan masyarakat itu, langkah strategis yang harus ditempuh adalah memperbaiki sistem pendidikannya.

Usaha-usaha pembaruan dalam kenyataannya menimbulkan ketegangan dan bahkan gejolak sosial sehingga memunculkan perpecahan kelompok dalam umat Islam.<sup>14</sup> Untuk mempertahankan pendirian masing-masing kelompok, lembaga-lembaga pendidikan dijadikan sebagai alat sosialisasi ide dan bahkan memobilisasi masa. Dari sudut pandang ide secara umum, gerakan pembaruan di Indonesia dipengaruhi secara kuat oleh pemikiran dan usaha tokoh-tokoh pembaru Timur Tengah pada akhir abad 19, khususnya Jamaludin al-Afghani dan Muhammad Abduh.<sup>15</sup> Ke dua tokoh ini dipandang sangat penting dalam menyalakan api pembaruan pada akhir abad 19 hampir di seluruh dunia Islam.

## 2. Respon terhadap politik pendidikan Hindia Belanda

---

<sup>14</sup>Pertentangan antara kaum muda yang mewakili para pembaharu, dengan kaum tua yang mewakili kalangan konservatif. Di wilayah Sumatera pertentangan ini sangat terasa dan dalam banyak kesempatan kondisi ini dimanfaatkan penjajah untuk memecah belah persatuan bangsa. Diakhirnya. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (ttp: Hidakarya Agung, 1996), 32. Respon sistem pendidikan tradisional Islam seperti surau, pesantren terhadap kemunculan dan ekspansi pendidikan modern dalam konteks surau tradisional menyebut "menolak dan mencontoh" dan dalam konteks pesantren menyebut "menolak sambil mengikuti", lihat dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 99.

<sup>15</sup>Lihat dalam, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995), 45.

Pelaksanaan sistem persekolahan yang diterapkan Hindia Belanda dalam wacana realisasi Politik Etis memberi pengaruh besar dalam kemunculan madrasah di Indonesia. Dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa madrasah dalam batas-batas tertentu merupakan lembaga persekolahan ala Belanda yang diberi muatan keagamaan. Adapun sekolah yang ada di era kini merupakan hasil dikotomis yang diciptakan sejak pemerintah hindia Belanda.

Sejak awal pertumbuhan dalam bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang, namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem madrasah yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal lawan dari individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya. Model pendidikan Islam dalam bentuk madrasah tidak hanya dikembangkan di luar pondok pesantren, tetapi juga diserap oleh pondok pesantren baik untuk memperbarui ataupun memberi pengayaan terhadap sistem yang sebelumnya sudah berjalan. Dengan demikian perkembangan pondok pesantren yang selain menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah, tetap menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual. Sementara itu masih banyak pondok pesantren yang tetap mempertahankan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual tanpa menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem madrasah.

## Model Integrasi Madrasah atau Sekolah pada Pesantren Tipologi Pesantren dan bentuk Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Poerwadarminto mengartikan integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.<sup>16</sup> Upaya mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal berarti juga mendiskusikan stigma tradisi keilmuan yang terbangun tentang pendidikan pesantren dan pendidikan formal, baik pendidikan dasar, pendidikan menengah, atau perguruan tinggi.

Apabila dikaji lebih dalam, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal mempunyai kelebihan dan keunikan sehingga pesantren tetap mendapat kepercayaan masyarakat. Pertama, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik pada sisi tradisi keilmuannya yang oleh Martin van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.<sup>17</sup> Patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

Ke dua, pesantren dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada di lapisan bawah. Maka tidak heran apabila dekade 70-an dan 80-an ketika LSM

---

<sup>16</sup> Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 662.

<sup>17</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 94.

menjadi mainstream gerakan pemberdayaan rakyat, pesantren seringkali dilibatkan sebagai mitra dalam pembangunan masyarakat pedesaan. Salah satunya adalah Pesantren An-Nuqayah, yang terdapat di desa Guluk-guluk, Sumenep Madura, tampil dengan rintisan Program Pengembangan Masyarakat yang membawa perubahan yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya. Atas hasilnya itu, An-Nuqayah mendapatkan hadiah dan penghargaan Kalpataru karena prestasinya dalam menyelamatkan lingkungan.<sup>18</sup> Ketiga, Kehidupan di pesantren merupakan suatu bentuk miniatur kehidupan di masyarakat, di mana proses kemandirian sebagai pola pendidikan utama yang diterapkan.<sup>19</sup>

Perubahan dalam pesantren sangat diperlukan agar pesantren mampu memberikan pendidikan terbaik bagi santrinya. Di antara perubahan yang perlu dilakukan agar pesantren tidak ditinggal 'masyarakat modern' serta mampu mempersiapkan bekal hidup anak didik yang lebih kompleks adalah berintegrasi dengan pendidikan formal. Ada kecenderungan yang kuat bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian atau ketrampilan yang jelas untuk menguasai lapangan bidang tertentu adalah salah satu

---

<sup>18</sup> A. Malik Fajar, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif*, Makalah Diskusi Panel "Pola Keterkaitan Pesantren, Perguruan Tinggi dan LSM dalam Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat", Lembaga Kemahasiswaan dan Yayasan Pembina Masjid Salman ITB (Bandung tanpa tanggal dan tahun)

<sup>19</sup> KH Sahal Mahfudz dalam sambutannya pada acara pembukaan Studium General di Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah Waturoyo Margoyoso Pati, Senin (12/09) ([http://www.perisai.net/agama/perguruan\\_tinggi\\_berbasis\\_pesantren\\_perlu\\_dorong\\_tradisi\\_akademikkritis](http://www.perisai.net/agama/perguruan_tinggi_berbasis_pesantren_perlu_dorong_tradisi_akademikkritis))

alasan mengapa pesantren membuka ruang dan berintegrasi dengan pendidikan formal dan informal.<sup>20</sup>

Dalam perkembangannya hingga kini, pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu setidaknya telah terbagi dari dua tipologi. Pertama, tipologi pesantren berdasarkan elemen yang dimilikinya.<sup>21</sup> Ke dua, tipologi pesantren berdasarkan didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya. Dengan mendasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan ada beberapa pendapat. Menurut Husni Rahim, membagi pesantren ke dalam dua tipologi, *salāfiyah* dan *khalāfiyah*. *Salāfiyah* Pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-Klasik dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab kuning yang ditulis ke dalam bahasa Arab, *khalāfiyah* pesantren yang masih mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan dengan pengetahuan umum.<sup>22</sup> Menurut Departemen Agama Dirjen Bimbingan Islam, ada tiga tipologi yaitu: *salāfiyah*, *khalāfiyah* dan Pondok pesantren asrama, atau pondok pesantren yang bersifat asrama, karena santrinya tinggal di pondok pesantren sedangkan ia belajar/sekolah pada pendidikan di luar pondok pesantren.

---

<sup>20</sup> Rofiq A., dkk, *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 10.

<sup>21</sup>Lihat: Manfred Ziemek yang dikutip dalam disertasi Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri, IAIT Press, 2008), 25.

<sup>22</sup> Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), 76. Lihat juga: Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 33. Berbeda menurut Ridlwan Nashir yang membagi tipologi pesantren menjadi lima : 1 Pondok pesantren klasik/salaf, 2 Pondok pesantren semi berkembang, 3) Pondok pesantren berkembang, 4) Pondok pesantren *khala>f*, 5) Pondok pesantren ideal, lihat dalam Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), 87-88.

Sejak tahun 1970 bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan pesantren sudah sangat bervariasi, bentuk pendidikan bisa diklasifikasikan empat tipe: 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA dan PT agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, PT Umum) seperti Pesantren Tebu ireng Jombang dan pesantren *syafi'iyah* Jakarta. 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta. 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD). 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.<sup>23</sup>

Meskipun demikian, semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar kulturalnya. Secara umum pesantren telah memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fī al-dīn*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*) 2) lembaga pendidikan yang melakukan kontrol sosial (*Social Control*) dan 3) lembaga lembaga keagamaan yang memiliki rekayasa sosial (*social engineering*). Perbedaan-perbedaan tipe di atas hanya berpengaruh kepada pada bentuk-bentuk aktualisasi peran-peran ini. Fungsi pertama merupakan fungsi utama pesantren dan merupakan faktor utama orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren.

Abdurrahman Wahid yang mengulas Pesantren dan Sekolah Umum, mengatakan ada dua hal yang akan

---

<sup>23</sup> Sulthon Masyhud, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 5.

mendorong penambahan jumlah siswa baru dengan adanya “sekolah umum” di pesantren nantinya. Pertama, mayoritas warga pesantren yang tidak belajar di madrasah, akan dapat diserap oleh “sekolah umum” yang ada pada pesantren. Kedua, mereka yang selama ini ada dipersimpangan jalan antara “bersekolah umum” atau mempelajari ilmu agama di pesantren, akan terdorong untuk memasuki pesantren dan sekaligus memasuki “sekolah umum” di lingkungan pesantrennya.<sup>24</sup> Integrasi Sekolah umum ke dalam Pesantren dilatar belakangi asumsi negative, sehingga secara kuantitatif jumlah Sekolah umum di banding Madrasah di pesantren lebih sedikit, hal ini karena factor: 1) tidak sesuainya “sekolah umum” dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren, 2) ketidak mampuan pesantren mengelola “sekolah umum”.<sup>25</sup>

Pesantren dalam perkembangannya hingga kini tidak saja mampu mempertahankan ciri dan watak akademiknya, tetapi juga dapat mentransformasikan dirinya ke dalam berbagai bentuk yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Tingkat kemampuannya dalam melakukan transformasi itu dapat diamati dari bervariasinya respon yang diberikan pesantren terhadap kehadiran lembaga pendidikan Islam modern seperti madrasah atau sekolah umum, dalam hal ini terdapat empat model pesantren sebagai hasil dari proses transformasi.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 67.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>26</sup> Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Ciputat: Kalimah, 2001), 130-131.

| No | Model                     | Ciri-ciri Utama  | Representasi  |
|----|---------------------------|--|---|
| 1  | <b>Integrasi Penuh</b>    | Watak dan system pendidikan pesantren <i>salafiyah</i> dipertahankan sepenuhnya, dan system pendidikan sekolah/madrasah/universitas pun diselenggarakan sepenuhnya | Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, Mambaus Sholihin Gresik Jawa Timur, Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, Pesantren Al Falah Mojo Kediri Jawa Timur Pesantren Cipasung Jawa Barat |
| 2  | <b>Integrasi Selektif</b> | Watak dan sistem pendidikan pesantren <i>salafiyah</i> dipertahankan, tetapi mengadopsi system madrasah/sekolah hanya sebagai instrument pengorganisasian          | Maslakul Huda Pati Jawa tengah, Langitan Tuban Jawa Timur, Al Anwar Sarang,   |

|   |                               |   |   |
|---|-------------------------------|---|---|
|   |                               | belajar, tidak mengadopsi kurikulum madrasah modern   |   |
| 3 | <b>Integrasi Instrumental</b> | Watak dan sistem pendidikan pesantren <i>salafiah</i> dimodifikasi dengan tekanan pada bahasa dan menggunakan sistem madrasah sebagai instrument pengorganisasian belajar | Pesantren Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur  |
| 4 | <b>Integrasi Minimal</b>      | Pesantren dimodifikasi sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola pendidikan yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah                            | Pesantren Darun Najah Jakarta. Madrasah-madrasah yang menerapkan Model <i>Boarding school</i> |

Malik Fajar dalam Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren; *Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif* membaca bahwa ada tradisi yang berbeda antara Perguruan Tinggi (pendidikan formal) dan pesantren. Perguruan Tinggi merupakan gejala di perkotaan, sedangkan pesantren merupakan gejala di pedesaan; perguruan tinggi identik dengan kemoderenan, pesantren identik dengan ketradisional; perguruan tinggi lebih menekankan

pendidikan yang bersifat liberal, pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar karena berpusat pada figur sang kiai; dan seterusnya. Persepsi dualisme dikotomik semacam itu mungkin saja kurang begitu tepat, karena pada kenyataannya banyak juga pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural.<sup>27</sup>

Pendirian Perguruan Tinggi di pesantren didasari kebutuhan, antaranya, setelah menyelesaikan studi di pondok pesantren, para santri bias melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Indonesia, utamanya di fakultas-fakultas agama, seperti Fakultas Tarbiyah Islamiyah, Fakultas Ushuludin, Fakultas Syari'ah dan sebagainya. Dalam perkembangan terakhir, muncul satu pemikiran tentang integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Model yang paling awal dari integrasi pondok pesantren dan perguruan tinggi ini adalah model pesantren merespon pendidikan tinggi. Sebaliknya, model pendidikan tinggi yang merespon pesantren, baru muncul belakangan ini saja, meskipun telah ada beberapa perguruan tinggi yang memberikan fasilitas asrama bagi mahasiswanya, tetapi belum dikelola seperti layaknya pesantren. Pendirian pesantren di perguruan tinggi atau pesantren yang mendirikan perguruan tinggi memiliki tujuan yang berbeda-beda. Di pondok pesantren gontor, secara histories, pesantren lebih dulu berdiri daripada perguruan tinggi (ISID), karena Pondok Modern Gontor berdiri pada tahun 1926 sedangkan ISID berdiri pada tahun 1963 atau 36 tahun setelah berdirinya PMG (Pondok Modern Gontor).

---

<sup>27</sup> A. Malik Fajar, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif*, Makalah Diskusi Panel "Pola Keterkaitan Pesantren, Perguruan Tinggi dan LSM dalam Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat", Lembaga Kemahasiswaan dan Yayasan Pembina Masjid Salman ITB, (Bandung tanpa tanggal dan tahun)

Menurut para pendirinya yang tertuang dalam Profil ISID Gontor (2006), tujuan pendirian perguruan tinggi di PMG adalah untuk melanjutkan cita-cita para pendiri PMG, yaitu mendirikan Universitas Islam yang bermutu dan berguna bagi pembangunan umat.<sup>28</sup>

Sedangkan pendirian pesantren di UIN Malang, berbeda dengan tujuan pendirian pesantren di ISID. Jika di ISID Gontor, pesantren berdiri lebih awal dari perguruan tinggi, di UIN Malang, perguruan tinggi ada lebih dulu dan kemudian baru mendirikan pesantren. Sehingga pendidikan pesantren bertujuan untuk melengkapi pendidikan tinggi. Adapun secara spesifik, tujuan pendirian pesantren di UIN Malang adalah sebagaimana tercermin dalam misi UIN Malang, yaitu untuk mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional. Di samping itu, tujuan pendirian pesantren di UIN Malang adalah untuk mengantarkan mahasiswa menjadi seorang intelek professional yang ulama' dan seorang ulama yang intelek professional. Profesionalitas dalam bidang keilmuan dibina dan dibimbing melalui pendidikan perguruan tinggi, sedangkan untuk membina aspek-aspek yang berkaitan dengan keulamaan, dibina di dalam pesantren dan ditambah dengan perkuliahan materi keagamaan di tingkat fakultas. Karena itu menurut Rektor UIN Malang, dalam pidatonya yang disampaikan pada saat temu wali santri baru UIN Malang mengatakan bahwa tidak

---

<sup>28</sup> Munirul Abidin, "Integrasi Pesantren dan Perguruan Tinggi" <https://munirulabidin.wordpress.com/2010/05/15/integrasi-pesantren-dan-perguruan-tinggi-psi5rodel-ptai-ideal-masa-depan/> diakses tanggal 25 Maret 2016

mungkin lahir seorang ulama tanpa mengenyam pendidikan pesantren.

Secara umum tujuan pendirian pondok di PT, dilihat dari kedua lembaga di atas, keduanya memiliki tujuan yang berbeda di satu sisi dan di sisi lain juga memiliki tujuan yang sama. Dari sisi persamaan, keduanya sama-sama menginginkan asrama (pondok) sebagai pusat pembinaan spiritual dan moral mahasiswa, serta untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaannya, pendirian ISID bertujuan untuk melengkapi kebutuhan pondok pesantren (KMI) Gontor, sedangkan di UIN, pondok pesantren berfungsi untuk melengkapi kebutuhan Perguruan Tinggi. Apapun tujuan dari masing-masing Perguruan Tinggi mendirikan pesantren atau sebaliknya pesantren yang mendirikan Perguruan Tinggi, bisa dipastikan bahwa model integrasi pesantren dan perguruan tinggi merupakan model paling ideal untuk pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di masa yang akan datang.

### **Titik Temu Model Integrasi Madrasah/Sekolah dan Perguruan Tinggi dengan Pesantren**

Dalam realitas sejarahnya aspirasi umat Islam pada umumnya dalam pengembangan perguruan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: (a) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah; (b) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam; dan (c) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta,

serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.<sup>29</sup>

Untuk keperluan itu, integrasi model madrasah, sekolah dan pendidikan perguruan tinggi dengan pendidikan Islam tradisional (pesantren) merupakan pilihan yang memadai. Pengintegrasian sistem pendidikan pesantren, yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti dengan baik, dapat membantu madrasah, sekolah dan Perguruan Tinggi Islam mencapai etos keilmuan yang mampu melihat hubungan organik tersebut. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan strategi pengembangan kelembagaan di bawah Diktis yang mampu mewadahi sistem pendidikan tinggi dan pesantren. Berdasarkan filosofi ini, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam memandang bahwa pendirian *Ma'had al-Jāmi'ah* dirasa urgen bagi upaya merealisasikan program integral yang sistematis, sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional dan visi-misi Departemen Agama Republik Indonesia.<sup>30</sup>

Paparan tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya integrasi pendidikan dengan ma'had, diharapkan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti yang baik. Terbentuknya lembaga yang integral dan sistematis akan mengimplementasikan visi dan misi Kementerian Agama. Secara filosofis *Ma'had al-Jāmi'ah* merupakan lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pendalaman

---

<sup>29</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Nuansa: Bandung, 2003), 35. Lihat juga dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melineum Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 170.

<sup>30</sup> Imam Suprayogo, *Ma'had Jami'ah: Wahana Pembinaan Mahasiswa dalam Bidang Pengembangan Spiritualitas dan Ilmu Keagamaan* - See more at: [http://www.imamsuprayogo.com/viewd\\_artikel.php?pg=452#sthash.DMUpD0fF.dpuf](http://www.imamsuprayogo.com/viewd_artikel.php?pg=452#sthash.DMUpD0fF.dpuf) Diakses Tanggal 31 Mei 2016

ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddīn*), mewarisi kontinuitas tradisi Islam yang telah dialirkan ulama dari masa ke masa, Secara *historis*, *Ma'had al-Jāmi'ah* merupakan kelanjutan lembaga tradisi pesantren yang memiliki sumber-sumber klasik. Dilihat dari hubungan historis ini, *Ma'had al-Jāmi'ah* merupakan mata rantai pendidikan Islam universal yang identik dengan model pendidikan Islam khas Indonesia, muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya (*indigenous*), Sebagai lembaga yang identik dengan model pendidikan Islam khas Indonesia, *Ma'had al-Jāmi'ah* merupakan lembaga yang mentransformasikan keilmuan dan pengamalan ilmu dan tradisi keislaman, mencakup akidah, syari'ah dan akhlak, Ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan *Ma'had al-Jāmi'ah* bermuara dari madzhab *ahlu sunnah wa al-jama'ah*, dalam pengertian yang luas, mengandung sikap intelektual yang berpegang teguh kepada tradisi-tradisi Islam yang kaya, *Ma'had al-Jāmi'ah* juga merupakan lembaga pendidikan integrasi tradisi lokal dengan konsep-konsep epistemologis keislaman, selanjutnya membentuk sub-kultur "sarjana-santri atau santri-sarjana" dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

*Tafaqquh fiddīn* merupakan sistem nilai yang tak terbantahkan, merupakan simbol tertentu yang dijadikan pijakan dalam nilai-nilai ke-Islam-an. Dengan demikian integrasi Pendidikan Umum (Madrasah/Sekolah/PTAI) dengan *Ma'had* harapan masa depan yang membentuk karakter anak bangsa. *Ma'had* yang bercirikan khas tradisional merupakan identitas pendidikan yang mempunyai filosofis historis yang panjang bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Integrasi juga bertujuan untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam. Makna

dakwah Islam bukan lagi tereduksi menjadi dakwah dalam arti mengkomunikasikan *al-'ulūm al-naqliyyah* (*perennial knowledge*) saja, yang mencakup: studi al-Qur'an, studi hadith, *sirah nabawiyah*, *tauhid*, *ushūl fiqh* dan *fiqh*, bahasa arab al-Qur'an, serta bidang-bidang studi tambahan yang meliputi: metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan Islam. Tetapi menurut Bilgrami juga bagaimana *al-'ulūm al-naqliyyah* (*perennial knowledge*) memberi spirit dan landasan, serta rancangan bagi pengembangan *al-'ulūm al-'aqliyyah* (*acquired knowledge*).<sup>31</sup>

Dapat dikatakan bahwa pemikiran tentang integrasi madrasah/sekolah/PTAI dan Ma'had merupakan dua pola pendidikan yang berbeda. Tetapi dengan perbedaan membawa sinergi yang saling melengkapi satu sama yang lain. Terbukti bahwa dijiwai dengan nilai-nilai kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Ma'had bagi madrasah/sekolah/PTAI tidak hanya sebagai pengganti kos tetapi tempat yang akan membentuk kepribadian yang holistik (Pendidikan holistik adalah suatu filsafat pendidikan yang berasal dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, tujuan dan makna hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, nilai-nilai spiritual) yang mampu menjawab tantangan zaman.<sup>32</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan, madrasah, sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islampun adalah lembaga pendidikan. Apabila pesantren terintegrasi dalam sistem

---

<sup>31</sup> Hamid Hasan Bilgrami, dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, (terj.) Machnun Husein (Yogya: Tiara Wacana, 1999), 14-20.

<sup>32</sup> Imam Suprayogo, "Relasi Kajian Islam dan Sains dalam Merespon Tantangan Lokal dan Global", Makalah pada acara Annual Conference Kajian Islam di Bandung, 26-30 November 2006.

pendidikan madrasah, sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam, maka pesantren tersebut akan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Visi dan misi pesantren merupakan penjabaran dari visi dan misi madrasah, sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam. Akan terbentuk lingkungan yang kondusif, edukatif dan religius. Dalam lingkungan yang demikian akan mudah untuk menginternalisasikan nilai-nilai pesantren maupun nilai-nilai keislaman pada umumnya.

Di sini akan diuraikan titik temu antara integrasi madrasah, sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam dengan pesantren atau sebaliknya integrasi pesantren dengan madrasah, sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam.

| No | Formulasi Integrasi   | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|---|--|---|
| 1  | Integrasi madrasah, sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam dengan pesantren | Bertujuan Internalisasi nilai-nilai keislaman, kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan dan pembentukan kepribadian yang holistik: seorang individu dapat menemukan identitas, tujuan dan | Keberadaan lembaga pendidikan formal lebih dulu ada, pesantren diselenggarakan untuk mencapai tujuan insan Kamil yang lebih optimal |

|   |   |   |   |
|---|---|---|---|
| 2 | Integrasi pesantren dengan madrasah, sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam | makna hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, nilai-nilai spiritual yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. | Keberadaan pesantren lebih dulu ada, penyelenggaraan sekolah/madrasah/PT adalah untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, serta mewujudkan integrasi kelimuan |
|---|---|---|---|

## Penutup

Pada awalnya pesantren merupakan lembaga pendidikan sesudah pengajian al-Qur'an di seluruh wilayah Indonesia. Bentuk pesantren yang khas dan bervariasi menjadikan eksistensinya terus berkembang, namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem madrasah. Pertumbuhan madrasah merupakan respon pendidikan Islam terhadap sistem persekolahan yang sudah menjadi kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam kerangka politik etisnya. Pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada awal abad 20 merupakan bagian dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah.

Salah satu bentuk dinamika dan perkembangan pesantren yang paling awal adalah terjadinya perkawinan antara sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah. Kedua lembaga itu, pada awalnya berdiri sendiri-sendiri. Model pengajaran di pondok pesantren disampaikan secara klasikal di dalam masjid atau surau dengan metode sorogan, sedangkan model pengajaran madrasah disampaikan secara modern di dalam kelas dengan metode yang bervariasi. Perkawinan antara pondok pesantren dengan madrasah ini, telah membawa banyak kemajuan dalam dunia pesantren. Model Integrasi madrasah/sekolah pada pesantren dibedakan menjadi 4, yaitu: Integrasi Penuh, Integrasi Selektif, Integrasi Instrumental, dan Integrasi Minimal. Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2012 menunjukkan bahwa madrasah dan sekolah umum semakin banyak muncul dan berkembang di pesantren serta semakin diminati para santri, diharapkan model integrasi madrasah/sekolah pada pesantren akan semakin meningkat dari segi kuantitas maupun kualitasnya sehingga dapat mencerdaskan bangsa baik dalam hal IMTAQ maupun IPTEK.

Titik temu integrasi pesantren dengan madrasah, sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam dengan Pesantren atau sebaliknya adalah sama-sama Bertujuan internalisasi nilai-nilai keislaman, kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan dan pembentukan kepribadian yang holistik: seorang individu dapat menemukan identitas, tujuan dan makna hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, nilai-nilai spiritual yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Rofiq dkk. *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2006.
- Abidin, Munirul. "Integrasi Pesantren dan Perguruan Tinggi" <https://munirulabidin.wordpress.com/2010/05/15/integrasi-pesantren-dan-perguruan-tinggi-ansi5rodel-ptai-ideal-masa-depan/> diakses tanggal 25 Maret 2016
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri, IAIT Press, 2008.
- Arifin, Imron. Muh Slamet. *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Bilgrami, Hamid Hasan. Sayid Ali Asyraf. *Konsep Universitas Islam*, terj.terj. Machnun Husein, Yogya; Tiara Wacana.1999.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab, Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Damami, Mohammad. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

- Dhofier, Zamakhsary. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fajar, Malik. "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif", Makalah Diskusi Panel "Pola Keterkaitan Pesantren, Perguruan Tinggi dan LSM dalam Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat", Lembaga Kemahasiswaan dan Yayasan Pembina Masjid Salman ITB, (Bandung tanpa tanggal dan tahun)
- Horne, Herman H. *Philosophies of Education*. Chicago: The University of Chicago Press, 1962.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, tt.
- Mahfudz, KH Sahal. dalam sambutannya pada acara pembukaan Studium General di Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah Waturoyo Margoyoso Pati, Senin(12/09)  
[http://www.perisai.net/agama/perguruan\\_tinggi\\_berbasis\\_pesantren\\_perlu\\_dorong\\_tradisi\\_akademikkritis](http://www.perisai.net/agama/perguruan_tinggi_berbasis_pesantren_perlu_dorong_tradisi_akademikkritis))
- Maksum. *Madrrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Masyhud, Sulthon. Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mochtar, Affandi. *Membedah diskursus Pendidikan Islam*. Ciputat: Kalimah, 2001.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Nuansa. Bandung. 2003.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengan Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Noer, Daliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Pendis Kemenag, "Data Emis Pondok Pesantren 2012", <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf#page=3&zoom=auto,-133,4941>, di akses tanggal 30 Maret 2016.
- Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Rahim, Husni. *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rifa'I, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rusyan, Tabrani. *Dinamika Pendidikan*. Jakarta: Amanah Duta. 1996, Cet. VI.
- Saridjo, Marwan dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- . *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: PT Bulan Bintang, Jakarta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suprayogo, Imam. *Ma'had Jami'ah: Wahana Pembinaan Mahasiswa dalam Bidang Pengembangan Spiritualitas dan Ilmu Keagamaan* - See more at: [http://www.imamsuprayogo.com/viewd\\_artikel.php?pg=452#sthash.DMUpD0fF.dpuf](http://www.imamsuprayogo.com/viewd_artikel.php?pg=452#sthash.DMUpD0fF.dpuf) Diakses Tanggal 31 Mei 2016
- Suprayogo, Imam. "Relasi Kajian Islam dan Sains Dalam Merespon Tantangan Lokal dan Global", Makalah pada acara Annual Conference Kajian Islam di Bandung, 26-30 Nopember 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung, 1996.